

THE EFFECT OF STRUCTURAL ANALYTIC SYNTHETIC (SAS) METHOD TO THE BEGINNING OF THE READING ABILITY OF STUDENTS IN FIRST GRADE SD NEGERI 79 PEKANBARU

Ulil Meisal, Otang Kurniaman, Eddy Noviana

Ulilmeisal12@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com
082389832105

Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: *This research is motivated by the problem of the lack of students' ability of reading at the beginning, so it is necessary to apply SAS method in order to assist students in learning to get successful to read at the beginning. The purpose of this study is to describe the effect of SAS method to students' ability to read at the beginning in the experimental class and to describe the differences about improving students' reading ability at the beginning that significant between students who acquire learning through the SAS method and students who received conventional learning. This study is a quasi-experimental research with the research subjects are students of first grade at class IA, SD Negeri 79 Pekanbaru, this class contain of 28 students as control class and class IB of 28 students as the experimental class. The results state that in the pretest scores after analyzed by t meet the criteria $t_{count} < t_{table}$ that is $0.001 < 2.007$, which means there is no difference that significant and the first ability of students in the control and experiment class are same. While on the posttest score after analyzed by t 'meet the criteria $t'_{count} > t'_{table}$ that is $2.480 > 2.007$, which means that there are significant differences in the post-test scores between the experimental class and control class. Based on the coefficient of determination in the experimental class found great determination coefficient was 0.870, it means SAS method very influence on students' ability to read at the beginning of the experimental class. Based on the index gain, improved reading ability of students at the beginning of the experimental class has an average of 0.566 with the medium category, and the control class 0.220 with low category, it means that there are differences of increased the ability to read at the beginning that significant between experimental class and control class.*

KeyWords: *SAS method, the ability of reading at the beginning.*

PENGARUH METODE *STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK* (SAS) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI 79 PEKANBARU

Ulil Meisal, Otang Kurniaman, Eddy Noviana

Ulilmeisal12@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com, eddynoviana82@gmail.com
082389832105

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa, sehingga perlu diterapkan metode SAS supaya dapat membantu siswa dalam keberhasilan belajar membaca permulaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan besarnya pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen dan mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran melalui metode SAS dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan subjek penelitian adalah siswa kelas I di SD Negeri 79 Pekanbaru kelas IA sebanyak 28 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas IB sebanyak 28 siswa sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian menyatakan pada skor pretes setelah dianalisis dengan uji t memenuhi kriteria $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,001 < 2,007$, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan dan kemampuan awal siswa di kelas kontrol dan eksperimen adalah sama. Sedangkan pada skor postes setelah dianalisis dengan uji t' memenuhi kriteria $t'_{hitung} > t'_{tabel}$ yaitu $2,480 > 2,007$, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada skor postes antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berdasarkan koefisien determinasi pada kelas eksperimen ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 0,870, dengan artian metode SAS berpengaruh sangat kuat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen. Berdasarkan indeks gain, peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 0,566 dengan kategori sedang, dan pada kelas kontrol 0,220 dengan kategori rendah, dengan demikian terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata Kunci: Metode SAS, Kemampuan Membaca Permulaan.

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca tidak terlepas dari kemampuan membaca permulaan yang diajarkan di kelas satu dan dua. Menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis Calistung (2013), membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas I sekolah dasar, membaca permulaan merupakan menu utama. Menurut Resmi, dkk (2006) menjelaskan bahwa membaca permulaan pada intinya merupakan suatu upaya dari orang-orang dewasa untuk memberikan dan menerampilkkan anak pada sejumlah pengetahuan dengan kemampuan khusus dalam rangka mengantarkan anak mencapai mampu membaca bahasa. Kemampuan membaca yang didapat dari membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar harus diperhatikan guru sebagai tenaga pendidik. Sebab, jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai.

Untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa secara optimal pada aspek kognitif, maka guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan harapan kemampuan membaca permulaan siswa meningkat. Untuk pembelajaran membaca permulaan, metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) merupakan salah satu metode belajar yang cocok diterapkan pada saat pembelajaran membaca permulaan. Metode SAS adalah suatu metode dengan media gambar yang di dalamnya terkandung unsur analitik sintetik. Menurut Tim Pembina Bimbingan Teknis Calistung (2013), metode membaca *Struktural Analitik Sintetik* atau yang biasa disingkat dengan metode membaca SAS merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan.

Metode SAS merupakan metode yang berpandangan bahwa pengamatan/penglihatan pertama setiap manusia adalah global atau bersifat menyeluruh. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang akan diajarkan kepada siswa harus mulai ditunjukkan atau diperkenalkan strukturnya secara global. Setelah guru memandu siswa melakukan analisis untuk mencari atau menemukan bagian-bagian dari struktur global tersebut dan mengenal bagian-bagian serta fungsinya, siswa melakukan sintesis dengan mengembalikan bagian-bagian tersebut menjadi struktur totalitas/ global seperti pada awalnya (Sani, 2013). Kelebihan metode SAS menurut Hartati Tatat (dalam Desmita 2012) yaitu: 1) metode ini sejalan dengan prinsip linguistik (ilmu bahasa) yang memandang satuan bahasa terkecil yang untuk berkomunikasi adalah kalimat, 2) metode ini mempertimbangkan pengalaman berbahasa anak, dan 3) metode ini sesuai dengan prinsip inkuiri (menemukan sendiri). Anak mengenal dan memahami sesuatu berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti ini akan membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Dengan menggunakan metode SAS, siswa akan mengenal bagian kalimat sampai pada bagian terkecil dan siswa akan mengenal serta memahami sesuatu bacaan berdasarkan temuannya sendiri, sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan membantu siswa dalam keberhasilan belajar membaca permulaan. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap daya tangkap siswa dalam membaca permulaan serta memotivasi siswa yang malas membaca karena pembelajaran dibantu dengan media gambar. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya tentang penerapan

metode SAS juga menyatakan bahwa penggunaan metode SAS dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan membaca khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan.

Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen? 2) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan pengaruh metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen, 2) untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode eksperimen semu (*quasi experimental*). Bentuk desain penelitian ini adalah *nonequivalent control groups design*. Pada desain ini kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dipilih secara random tetapi menerima keadaan kelas apa adanya (Modifikasi: Sugiyono, 2013). Pada desain ini terdapat dua kelas, satu kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi perlakuan metode SAS, dan satu kelas untuk kontrol yaitu kelas yang diberi perlakuan metode pembelajaran konvensional. Dengan demikian, desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen yang dapat diilustrasikan dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Model Desain Penelitian Eksperimen Semu

Kelompok	Pretes	Variabel Bebas	Postes	Peningkatan
E	T1	X	T2	Y
K	T3	X'	T4	Y'

Keterangan:

E = KelasEksperimen

K = KelasKontrol

T1 dan T3 = Tes kemampuan membaca permulaan siswa sebelum ada perlakuan metode SAS (pretes)

Variabel X = Pembelajaran membaca permulaan dengan metode SAS

Variabel X' = Pembelajaran membaca permulaan dengan metode pembelajaran konvensional

T2 = Tes kemampuan membaca permulaan siswa setelah ada perlakuan metode SAS (postes)

T4 = Tes kemampuan membaca permulaan siswa setelah ada perlakuan metode pembelajaran konvensional (postes)

Peningkatan Y = Selisih T2 dan T1

Peningkatan Y' = Selisih T4 dan T3 (Sumber: Sugiyono, 2013)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I di SD Negeri 79 Pekanbaru dengan jumlah siswa kelas IA 28 siswa dan kelas IB 28 siswa. Dalam penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan menggunakan undian. Sehingga didapat kelas IA sebagai kelas kontrol, dan kelas IB sebagai kelas eksperimen

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, dengan data yang dikumpulkan adalah skor kemampuan membaca permulaan tes awal, tes akhir, besarnya pengaruh metode SAS terhadap kelas eksperimen, dan peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka digunakan instrumen soal tes awal (pretes) dan soal tes akhir (postes) yang terdiri dari lima kalimat sederhana yang disertai gambar, dimana soal pretes dan postes tersebut telah di uji validitasnya oleh ahli (*expert judgment*). Teknik analisis data yang digunakan bermaksud untuk mengetahui besarnya pengaruh metode SAS pada kelas eksperimen dan besarnya peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adapun langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut: (1) Membuat pengujian hipotesis; (2) Analisis data menggunakan rumus statistik. Untuk mengolah data pada penelitian ini menggunakan statistik sederhana, yaitu dengan menggunakan rumus:

a) Menghitung besarnya pengaruh

$$KD = r^2 \times 100\%, \text{ (Supardi, 2013)}$$

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}, \text{ (Supardi, 2013)}$$

Tabel 2. Kategori Besar Pengaruh

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2011)

b) Menghitung besarnya peningkatan kemampuan membaca permulaan

$$g = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}, \text{ (Sundayana, 2014)}$$

Kategori gain ternormalisasi (g) berpedoman pada standar dari Hake dalam Sundayana (2014) yaitu:

Tabel 3. Kategori Gain Ternormalisasi

Nilai Gain Ternormalisasi	Interpretasi
$-1,00 \leq g < 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

(Sumber: Sundayana, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh terdiri atas skor kemampuan membaca permulaan tes awal, tes akhir, besarnya pengaruh metode SAS terhadap kelas eksperimen, dan peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data Skor Tes Awal (Pretes)

Tes awal (pretes) adalah tes kemampuan membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa penerapan metode SAS pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil tes awal kedua kelas penelitian dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data Tes Awal pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa (n)	Rata-Rata (\bar{x})	Standar Deviasi (s)	Varians (s^2)	Nilai Min	Nilai Max
Eksperimen	28	61	22,289	496,815	13	93
Kontrol	28	62	25,390	644,667	13	93

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor tes awal (pretes) antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Rata-rata pretes pada kelas kontrol adalah 62 dengan standar deviasi 22,289, dan pada kelas eksperimen adalah 61 dengan standar deviasi 25,390.

Data Skor Tes Akhir (Postes)

Tes akhir adalah tes yang diberikan pada siswa setelah mereka mendapatkan perlakuan. Perlakuan pada kelas eksperimen adalah pembelajaran dengan metode SAS, sedangkan perlakuan pada kelas kontrol adalah pembelajaran konvensional. Tujuan pemberian tes akhir (postes) adalah untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran yang diterapkan pada siswa. Untuk mengetahui apakah perbedaan skor rata-rata tes akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol signifikan atau tidak, maka skor diuji dengan menggunakan uji t. Hasil tes akhir (postes) kedua kelas penelitian dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Data Tes Akhir (Postes) pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa (n)	Rata-Rata (\bar{x})	Standar Deviasi (s)	Varians (s^2)	Nilai Min	Nilai Max
Eksperimen	28	82,393	10,881	118,396	60	100
Kontrol	28	70,250	23,513	552,861	13	93

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor tes akhir (postes) antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Rata-rata postes pada kelas kontrol adalah 82,393 dengan standar deviasi 10,881, dan pada kelas eksperimen adalah 70,250 dengan standar deviasi 23,513.

Data Pengaruh Metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada Kelas Eksperimen

Besarnya pengaruh metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Besar Pengaruh pada Kelas Eksperimen

Tes Kelas Eksperimen	n	\bar{x}	r	KD	Tingkat Pengaruh
Pretes	28	61	0,933	0,870	Berpengaruh Sangat Kuat
Postes	28	82,393			

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 6 di atas, diketahui bahwa setelah dihitung dengan koefisien determinasi, ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 0,870. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi berpengaruh sangat kuat. Dengan kata lain, dengan penerapan metode SAS berpengaruh sangat kuat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen.

Data Peningkatan Tes Awal dengan Tes Akhir

Menurut Hake (dalam Sundayana, 2014) menyatakan bahwa besarnya peningkatan sebelum dan sesudah pembelajaran dihitung dengan rumus gain ternormalisasi (*normalized gain*). Hasil analisis peningkatan skor sebelum pembelajaran (tes awal) dan sesudah pembelajaran (tes akhir) diperoleh seperti tertera pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Data Peningkatan Skor Tes Awal dan Tes Akhir

Kode Siswa	Kelas Kontrol			Kelas Eksperimen		
	Tes awal	Tes Akhir	Gain	Tes awal	Tes Akhir	Gain
Rata-Rata	62	70,250	0,220	61	82,393	0,566

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa pada kedua kelas. Pada kelas eksperimen, rata-rata skor tes awal (pretes) siswa yaitu 61. Setelah diberikan perlakuan dan kemudian dilakukan tes akhir (postes), rata-rata skor kemampuan membaca permulaan siswa meningkat menjadi 82,393 dengan rata-rata indeks gain 0,566 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol juga terjadi peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa, dari rata-rata skor tes awal yaitu 62 meningkat menjadi 70,250 pada skor tes akhir (postes) dengan rata-rata indeks gain 0,220 dengan kategori rendah.

Data Gain Ternormalisasi

Gain ternormalisasi (g) adalah peningkatan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan terhadap kedua kelas penelitian. Gain digunakan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.

Sebelum dilakukan pengujian rerata gain dengan menggunakan uji perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah perlakuan diterapkan, maka terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas dari perolehan data gain. Menurut Sundayana (2014) jika kedua kelompok yang dibandingkan berdistribusi normal, maka digunakan uji t (*independent sample t tes*), tetapi, jika salah satu atau kedua kelompok data tidak berdistribusi normal, maka harus menggunakan uji statistika non parametrik, dalam hal ini uji Mann Whitney. Adapun perolehan gain kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada lampiran. Untuk hasil analisis data akan ditampilkan dalam uraian berikut ini.

Uji Normalitas Skor Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Skor Gain

Kelas	Normalitas			Keputusan
	Dk	L _{hitung}	L _{tabel}	
Eksperimen	27	0,101	0,168	Normal
Kontrol	27	0,170		Tidak Normal

Keterangan: dk = derajat kebebasan

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 4.11 diketahui bahwa setelah dilakukan uji lilliefors, L_{hitung} skor gain siswa kelas eksperimen memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$, yaitu $0,101 < 0,168$. L_{hitung} skor gain siswa kelas kontrol memenuhi kriteria $L_{hitung} > L_{tabel}$, yaitu kelas kontrol $0,170 > 0,168$. Hal ini menunjukkan bahwa skor gain siswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal uji perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan dilanjutkan dengan uji statistika non parametrik, dalam hal ini uji Mann Whitney.

Uji Mann Whitney Gain Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Setelah dilakukan uji normalitas dari data gain, diperoleh informasi bahwa rerata peningkatan (gain) kemampuan membaca permulaan siswa kelas eksperimen berdistribusi normal dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal, sehingga uji perbandingan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan peningkatan dilanjutkan dengan uji statistika non parametrik. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan pada kedua kelas, maka skor diuji dengan menggunakan uji Mann Whitney dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

$H_o : \mu_1 = \mu_2$

H_o : Tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Dengan menggunakan uji dua pihak dan taraf signifikan $\alpha = 0,05$, maka didapat Z_{tabel} adalah 1,96 dengan kriteria sebagai berikut.

$Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka H_o diterima berarti tidak terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

$Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_o ditolak berarti terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Hasil pengolahan data uji Mann Whitney dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hasil Uji Mann Whitney Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Uji Mann Whitney				Keputusan
	\bar{x} gain	Kategori	Z_{hitung}	Z_{tabel}	
Eksperimen	0,566	Sedang	5,535	1,96	Terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan
Kontrol	0,220	Rendah			

\bar{x} gain: Rata-rata skor gain

Sumber: Skor olahan *Microsoft Excel*, 2007

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa setelah dilakukan uji Mann Whitney, Z_{hitung} skor gain siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $5,535 > 1,96$. Hal ini menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima, berarti

terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan kata lain, kemampuan membaca permulaan siswa kedua kelas mengalami peningkatan nilai rata-rata dan memiliki perbedaan peningkatan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Pembahasan

Pembahasan terhadap hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis dan temuan-temuan di lapangan. Berdasarkan analisis data dihasilkan beberapa temuan beserta pembahasannya diantaranya adalah hasil tes awal (pretes), hasil tes akhir (postes), besarnya pengaruh pada kelas eksperimen, dan peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dari hasil uji perbedaan rata-rata tes awal ditemukan bahwa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan rata-rata skor secara signifikan. Berdasarkan hasil uji t kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki t_{hitung} 0,001 dan t_{tabel} 2,007, sehingga kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,001 < 2,007$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes awal (pretes). Dilihat dari hasil uji perbedaan rata-rata tersebut, siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kemampuan awal yang sama, atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan membaca permulaan siswa sebelum diberikan perlakuan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian eksperimen yang dikemukakan oleh Ruseffendi (dalam Noviana, 2008) bahwa equivalensi subjek dalam kelompok-kelompok yang berbeda perlu ada, agar bila ada hasil berbeda yang diperoleh kelompok, itu bukan disebabkan karena tidak equivalennya kelompok-kelompok itu, tetapi karena adanya perlakuan.

Setelah mengalami proses pembelajaran sebanyak empat kali pertemuan di kelas eksperimen dan empat kali pertemuan di kelas kontrol, selanjutnya siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan tes akhir (postes). Pemberian tes akhir (postes) bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa setelah diberikan perlakuan. Hasil analisis terhadap skor tes akhir, diketahui bahwa siswa yang belajar menggunakan metode SAS di kelas eksperimen memiliki rata-rata tes akhir sebesar 82,393 dengan standar deviasi 10,881, sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata tes akhir sebesar 70,250 dengan standar deviasi 23,513.

Berdasarkan perbedaan rata-rata tes akhir tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara siswa yang belajar menggunakan metode SAS dengan siswa yang belajar menggunakan metode biasa (konvensional). Perbedaan ini didasarkan setelah adanya uji perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan menggunakan uji-t'. Dari perhitungan uji t' diperoleh skor akhir siswakesperimen dan kelas kontrol memenuhi kriteria $t'_{hitung} > t'_{tabel}$ yaitu $2,480 > 2,007$ yang menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya terdapat perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes akhir (postes).

Perbedaan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada tes akhir disebabkan karena perlakuan yang diberikan pada kedua kelas berbeda. Pada kelas kontrol perlakuan yang diberikan adalah penerapan metode konvensional, yang berakibat pada rendahnya peningkatan

kemampuan membaca permulaan siswa. Hal ini sejalan dengan Astuti (dalam Riyanti, 2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan metode konvensional membuat siswa merasa cepat bosan, kurangnya ketertarikan siswa terhadap pelajaran serta rendahnya daya tangkap siswa dalam membaca karena bersifat hafalan, sehingga rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa hanya meningkat dengan kategori rendah.

Pada kelas eksperimen perlakuan yang diberikan adalah penerapan metode SAS, sehingga berpengaruh sangat kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Pengaruh ini didasarkan setelah dihitung dengan koefisien determinasi, dan ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 87,049 %. Hal ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi berpengaruh sangat kuat, yang artinya dengan penerapan metode SAS berpengaruh sangat kuat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen. Hal ini sesuai dengan Hartati Tatat (dalam Desmita, 2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca dengan metode SAS ini sesuai dengan pengalaman bahasa anak dan prinsip inkuiri (menemukan sendiri), siswa mengenal dan memahami teks bacaan berdasarkan hasil temuannya sendiri. Sikap seperti inilah yang menyebabkan metode SAS berpengaruh sangat kuat membantu siswa dalam mencapai keberhasilan belajar membaca permulaan sehingga nilai kemampuan membaca permulaan siswa meningkat secara signifikan. Selain itu, besarnya pengaruh metode SAS terhadap peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa yang signifikan pada kelas eksperimen ini juga sejalan dengan Sani (2013), yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode SAS ini bersifat mengenalkan struktur secara global dengan panduan guru, kemudian siswa menemukan bagian-bagian dari struktur global tersebut dan setelah siswa mengenal bagian selanjutnya siswa melakukan sintesis dengan mengembalikan bagian-bagian tersebut menjadi struktur global seperti semula. Proses inilah yang membuat siswa menjadi lebih termotivasi untuk bisa membaca karena pembelajaran lebih bermakna sehingga memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan pemahaman membaca siswa. Jadi penerapan metode SAS berpengaruh sangat kuat terhadap pembelajaran membaca permulaan dengan peningkatan hasil belajar yang lebih baik dari pada pembelajaran membaca permulaan dengan penerapan pembelajaran konvensional.

Setelah dilakukan tes awal (pretes) dan tes akhir (postes), untuk melihat peningkatan skor kemampuan membaca permulaan siswa maka dilakukanlah analisis peningkatan skor sebelum dan sesudah perlakuan yang dihitung dengan uji gain ternormalisasi (*normalized gain*). Dari analisis terhadap skor gain ternormalisasi pada kelas eksperimen memiliki rata-rata 0,566 dengan standar deviasi 0,174 dengan kategori sedang, dan kelas kontrol 0,220 dengan standar deviasi 0,177 dengan kategori rendah. Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rata-rata terhadap skor gain ternormalisasi kemampuan membaca permulaan siswa yang belajar dengan metode SAS lebih baik dibandingkan dengan rata-rata gain ternormalisasi siswa yang belajar dengan pembelajaran biasa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode SAS jauh lebih meningkat dalam hal kemampuan membaca permulaan.

Hasil uji perbedaan peningkatan dua rata-rata indeks gain antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh Z_{hitung} skor gain siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memenuhi kriteria $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ yaitu $5,535 > 1,96$.

Kenyataannya bahwa rata-rata kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan

membaca permulaan siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, dalam artian secara hitungan statistik terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode SAS dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, karena pembelajaran dengan menggunakan metode SAS berpengaruh sangat kuat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan kategori peningkatan sedang. Selain itu metode SAS telah mampu mengubah pembelajaran biasa yang selama ini berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang lebih baik yang menitik beratkan pada keaktifan siswa, dan meningkatkan daya tangkap siswa serta memotivasi siswa yang malas membaca karena pembelajaran dibantu dengan media gambar, sehingga metode SAS berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen, dan terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, yang dapat dilihat pada data berikut ini.

1. Berdasarkan koefisien determinasi, ditemukan besar koefisien determinasinya adalah 87,049 %, dengan artian metode SAS berpengaruh sebesar 87,049 % dengan kategori sangat kuat terhadap kemampuan membaca permulaan siswa pada kelas eksperimen, sedangkan 12,951 % dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Berdasarkan indeks gain, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan membaca permulaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan dari rata-rata tes awal 61 menjadi 82,393 pada tes akhir, dengan rata-rata peningkatan (gain) 0,566 dengan kategori sedang. Sedangkan pada kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional juga terjadi peningkatan dari rata-rata tes awal yaitu 62 menjadi 70,250 pada tes akhir, dengan rata-rata peningkatan (gain) 0,220 dengan kategori rendah.

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan sebagai berikut:

1. Penerapan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan siswa akan lebih maksimal jika guru lebih mengoptimalkan waktu pembelajaran yang tersedia.
2. Diharapkan kepada guru kelas untuk lebih sering melakukan modifikasi dan variasi cara mengajar serta media yang digunakan ketika mengajar, supaya dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar meneliti lebih dalam lagi mengenai perbedaan-perbedaan yang terjadi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta pengaruh metode SAS terhadap kemampuan membaca permulaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, Ika. 2012. “Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 027 Kualu”. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.
- Noviana, Eddy. 2008. “Penggunaan Teknologi Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman dan Retensi Siswa (Studi Eksperimen Kuasi di Sekolah Dasar Negeri Kota Pekanbaru)”. Tesis tidak dipublikasikan. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Resmini, Novi. dkk. 2006. *Membaca dan Menulis di SD Teori dan Pengajarannya*. Bandung: UPI Press.
- Riyanti. 2012. “Pembelajaran Konvensional”. http://sin-riyanti.blogspot.co.id/2012/10/pembelajaran-konvensional_5536.html. Diakses pada tanggal 10 Mei 2016.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistika dalam Penelitian* . Jakarta: Change Publication.
- Tim Pembina Bimbingan Teknis CALISTUNG Tingkat Pusat. (2013). *Panduan Teknis Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar dalam Konteks Kurikulum 2013*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SD Ditjen Dikdas Kemdikbud 2013.